

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi adalah kumpulan data dan/atau fakta yang berguna dalam penetapan keputusan organisasi. Informasi diubah menjadi data yang lebih berguna bagi penerima informasi tersebut dan berhubungan dengan peristiwa nyata yang berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mencakup data yang berisi informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan tahunan harus lengkap, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara para pengguna laporan keuangan.

Kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat sudah menjadi kebutuhan penting bagi para pelaku bisnis. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena informasi tersebut dapat mempengaruhi berbagai pihak baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan bisnis. Salah satu informasi bisnis yang paling umum digunakan adalah laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi, menggambarkan keadaan entitas yang sebenarnya, sehingga pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan.

Menurut Lestari (2023), integritas laporan keuangan sebagai ukuran yang membatasi bahwa laporan yang disampaikan itu merupakan informasi yang benar. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 2 menyatakan bahwa integritas informasi yang dimuat dalam laporan keuangan adalah informasi

yang diberikan secara wajar, tidak memihak dan jujur dalam memberikan informasi yang

terkandung dalam laporan keuangan. Integritas laporan keuangan tahunan, termasuk hal-hal yang disyaratkan oleh *International Financial Reporting Standards* (IFRS), khususnya presentasi khusus, sangatlah penting. Informasi keuangan sangat membantu dalam pengambilan keputusan ketika diberikan dengan tulus dan jujur, menggambarkan situasi tertentu dari perusahaan, maka informasi tersebut dapat berguna untuk pengambilan keputusan (Ayem et al., 2023).

Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya kasus manipulasi data keuangan di Indonesia yang menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki kekurangan dalam menyajikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pentingnya integritas pelaporan keuangan bagi pemangku kepentingan semakin menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh organisasi. Karena laporan keuangan merupakan sumber informasi yang kompeten bagi para pemangku kepentingan.

Perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit. Laporan keuangan merupakan laporan hasil dari informasi-informasi ekonomi perusahaan yang berjalan selama periode akuntansi. Laporan keuangan perusahaan sangat berguna untuk menentukan langkah pihak internal mengambil strategi terbaiknya agar mencapai target tahunan, dan juga berguna untuk pihak investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kebenaran informasi yang dicantumkan pihak internal perusahaan sangat penting, sebab jika terjadi kesalahan akan

mengakibatkan informasi yang terkandung pada laporan keuangan tersebut tidak benar, hal ini akan berakibat fatal, karena yang menyebabkan manajer salah mengambil keputusan untuk strategi perusahaan selanjutnya, dan juga pihak eksternal yang salah untuk memprediksi tempat berinvestasi. Kesalahan tersebut bisa dan tidak disengaja akibat kepentingan sebelah pihak yang menyebabkan laporan keuangan tidak berintegritas (Purwantiningsih & Anggaeni, 2021). Dalam keadaan yang sebenarnya, tidak semua berlaku secara teori, tidak semua berjalan secara jujur, yang mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak berintegritas demi kepentingan satu pihak maupun kelompok, dan merugikan beberapa pihak, seperti kesalahan informasi yang didapat oleh investor, kerugian nilai investasi oleh *shareholder* dan lain-lain, salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah PT. Asuransi Jiwasraya Tbk gagal membayar barang barang asuransi yang telah dibagikan selama kurang lebih satu tahun sebelumnya, pihak berwenang menyadari situasinya. Setelah penyelidikan, membuktikan hasil bahwa ditemukan operasi pencatatan laba palsu telah berjalan sejak 2006. Auditor menemukan bahwa PT. Asuransi Jiwasraya Tbk memanipulasi peningkatan laba bersih dalam pelaporan keuangan 2018 senilai Rp 2,4 triliun, faktanya laba bersih hanya Rp 360 miliar. Hal tersebut termasuk kecurangan akuntansi (*window dressing*) dan diduga mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi demi mendapatkan keuntungan besar dari investasi pada aset yang berisiko tinggi, telah dinyatakan oleh laporan audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Diyakini juga perusahaan tidak menggunakan konservatisme akuntansi yang efektif atau dapat diartikan akuntan PT. Asuransi

Jiwasraya tidak tepat dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada banyak penilaian yang dapat mempengaruhi laporan keuangan (Azizah et al., 2023).

Selanjutnya, Kasus PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021. Dalam kasus ini, terungkap bahwa Waskita Karya telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan pendapatan dan menghilangkan beban dalam laporan keuangannya. PT. Waskita Karya yang melakukan kelebihan pencatatan keuangan dengan mencatatkan laba bersih sekitar Rp 400 miliar dan adanya kasus proyek subkontraktor fiktif yang dilakukan. Manipulasi ini bertujuan untuk meningkatkan penampilan keuangan perusahaan (Azizah et al., 2023).

Dari kasus-kasus diatas mencerminkan pentingnya penelitian mengenai integritas laporan keuangan, dimana manipulasi laporan keuangan dapat memberikan dampak negatif terhadap kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Penelitian yang mengkaji faktor-faktor seperti dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dan mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi mengakibatkan menurunnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap integritas dari laporan keuangan yang disajikan (Wardhani & Samrotun, 2020). Keraguan oleh pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan menjadi

pertanyaan terhadap tata kelola perusahaan (*corporate governance*). *Corporate governance* semakin menjadi hal yang patut diperhatikan sebagai dampak dari banyaknya kasus-kasus terjadinya manipulasi laporan keuangan, dari lembaga *Corporate Governance* Indonesia. *Corporate governance* artinya tata kelola yang mengatur korelasi hak-hak serta kewajiban antara pemegang saham, manajemen, pemerintah, pihak kreditur, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya, atau dapat dikatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih handal (*reliable*) dan menyusun laporan keuangan yang konservatif dan memiliki integritas yang tinggi serta bermanfaat bagi banyak orang, maka perlu dilakukan pengawasan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan kejadian buruk lainnya (Dewi et al., 2019). Pengawasan yang dilakukan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Kebijakan lembaga keuangan berskala besar untuk mendanai perusahaan melalui pinjaman atau dana perusahaan sudah mulai memasukkan persyaratan *corporate governance* dari perusahaan yang mereka danai. Agar laporan keuangan menghasilkan integritas laporan keuangan yang berkualitas tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*, struktur tata kelola perusahaan yang baik, dan merupakan salah satu struktur *good corporate governance* yang dapat berperan dan posisi untuk menerapkan struktur tata kelola perusahaan. Fungsi pengawasan adalah peran komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Komisaris independen berperan penting dalam mengawasi *corporate governance* agar tersusun laporan keuangan yang berintegritas. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari eksternal perusahaan yang telah memenuhi persyaratan untuk diangkat sebagai komisaris independen. Komisaris independen dapat menjadi penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan, terutama untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Efektivitas komisaris independen terlihat dari fungsi pengawasan yang dijalankannya dan tingginya integritas laporan keuangan yang dihasilkan (Wijaya, 2022).

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi perusahaan. Anggota dewan komisaris tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan pemegang saham penengdali atau perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu mengawasi dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen khususnya yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan (Damayanti et al., 2023).

Seiring waktu, berbagai mekanisme tata kelola perusahaan terkait dengan masalah laporan keuangan telah dipelajari, seperti laporan keuangan yang curang dan penyajian kembali keuangan (Hasnan et al., 2020). Ukuran dewan, independensi, identitas ganda *chief executive officer* (CEO), keahlian komite audit dan mekanisme lain telah digunakan untuk menguji manfaat *corporate governance* dalam mengurangi masalah ini. Salah satu kepercayaan umum tentang

corporate governance adalah bahwa tata kelola perusahaan yang baik mengarah pada laporan keuangan berkualitas tinggi.

Selain keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan menggambar seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diduga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan (Nugraheni, 2021). Perusahaan-perusahaan skala besar akan dihadapkan menggunakan situasi dimana tuntutan terhadap perusahaan akan semakin besar berasal dari para pemangku kepentingan pada menyajikan informasi dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan keuangan yang sebenarnya dibandingkan dengan keadaan perusahaan ukuran kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi suatu perusahaan (Chasanah, 2019).

Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset dan total penjualan (penjualan bersih) yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan perusahaan. Sehingga memungkinkan untuk memanipulasi data keuangan karena kurang integritasnya laporan keuangan semakin kecil (Asriyatun & Syarifudin, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang (Razan & Priantinah, 2022). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan

menggunakan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio *Leverage* yang tinggi mendeskripsikan kegagalan perusahaan serta menaikkan penekanan auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dianggap sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan perusahaan dengan keadaan sulit keuangan kemungkinan terjadi karena manajemen yang buruk serta mengaudit utang membutuhkan waktu yang lebih lama karena lebih melibatkan banyak staf serta lebih rumit (Gustini, 2020).

Dalam menjalankan perusahaan, terkadang perusahaan menggunakan pinjaman dari pihak lain yang dalam istilahnya diklaim sebagai hutang. Eksistensi hutang dalam menjalankan Perusahaan diukur dengan rasio keuangan yaitu *leverage*. Rasio *leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau *capital*, sehingga menggunakan rasio ini untuk mengetahui posisi perusahaan dan kewajibannya (Oroh et al., 2019). Perusahaan yang memiliki hutang yang cukup tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar untuk yang disajikan cukup rendah (Rahmania et al., 2023).

Leverage merupakan alat ukur untuk melihat potensi perusahaan memenuhi kewajibannya baik yang termasuk jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan masuk dalam kondisi likuidasi. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun aset. *Leverage* merupakan tingkat pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari luar yang mana nantinya

perusahaan harus menghasilkan lebih banyak keuntungan atas uang yang dipinjam daripada beban yang ditanggung. Semakin kecil *leverage* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan (Morais et al., 2022).

Selain dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*, integritas laporan keuangan juga terkait dengan kualitas audit. Audit dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditing merupakan pengumpulan serta penilaian bukti tentang perpaduan untuk menentukan serta melaporkan derajat kesesuaian antara laporan itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Apabila kualitas audit bisa memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan maka integritas suatu laporan keuangan bisa tercapai.

Berdasarkan uraian diatas didukung oleh adanya research gap dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dengan judul “**Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia mencerminkan kondisi rendahnya integritas laporan keuangan.

2. Manipulasi laporan keuangan mengakibatkan menurunnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan yang disajikan.
3. Laporan keuangan memiliki kekurangan dalam menyajikan informasi kepada pengguna laporan keuangan, sehingga tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi perusahaan.
4. Integritas laporan keuangan merupakan hal penting bagi pemangku kepentingan, seperti para pelaku bisnis, pihak internal perusahaan, dan investor, dalam pengambilan keputusan bisnis.
5. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya kekurangan dalam sistem pengawasan dan integritas pelaporan keuangan.
6. Kasus manipulasi laporan keuangan menggarisbawahi pentingnya peran dewan komisaris independen dalam memastikan laporan keuangan yang diterbitkan akurat, transparan, dan memiliki integritas yang tinggi.
7. Kualitas audit menjadi faktor penting dalam memastikan laporan keuangan yang disajikan tidak terjadi manipulasi atau penyembunyian informasi yang merugikan pemangku kepentingan.
8. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mungkin memiliki tekanan lebih besar dalam menyajikan informasi yang akurat dan jujur dalam laporan keuangannya.

9. *Leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan keadaan kesulitan keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan.
10. Kurangnya tata kelola perusahaan yang baik menyebabkan kurangnya pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam menjaga integritas laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Menghindari agar tidak menyimpang dan mengembang dari pembahasan penelitian yang telah disusun guna untuk mempermudah dalam mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Maka dari itu penulis membuat batasan-batasan sesuai penelitian mencakup kualitas audit sebagai variabel pemoderasi (M) pengaruh dewan komisaris independen (X_1), ukuran perusahaan (X_2) dan *leverage* (X_3) terhadap integritas laporan keuangan (Y) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang terdapat pada kualitas audit sebagai variabel pemoderasi pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan adalah:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independent terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu memperoleh pengetahuan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang telah dipaparkan pada rumusan masalah. Berdasarkan dari rumusan masalah diatas dapat dibuat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
3. Pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
6. Pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam mempengaruhi integritas laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat mengetahui pengaruh variabel bebas penelitian terkait dengan kondisi integritas laporan keuangan. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini dan menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.